

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL (Upaya Mengoptimalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam)

Mahfud

Institu Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

mahfud@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua variable yang tidak dapat dipisahkan hubungan antara pendidikan dan masyarakat tidaklah bersifat linier, melainkan hubungan timbal balik (*simbiosis*) dabentuk hubungan antara pendidikan dan masyarakat, dapat dipastikan bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi pendidikan. Demikian juga sebaliknya, perubahan yang terjadi dalam pendidikan akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Secara teoritik, masyarakat berubah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Oleh karenanya, pendidikan pun akan mengalami perubahan yang kurang lebih serupa dengan perubahan dalam masyarakat, berubah dari pendidikan tradisional kepada pendidikan modern.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam dan Sosial

ABSTRACT

Education and society are two variables that can not be separated the relationship between education and society is not linear, but a reciprocal relationship (symbiosis) in the form of a relationship between education and society, it is certain that changes that occur in society will affect education. Vice versa, changes in education will affect people's life patterns. Theoretically, society changes from traditional society to modern society. Therefore, education will experience changes

that are more or less similar to changes in society, changing from traditional education to modern education.

Keywords: Education, Islam and Social

A. Pendahuluan

KBK atau Kurikulum Berbasis Kompetensi diteranya menginginkan bahwa suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Hal yang secara mendasar beda pada KBK dibanding kurikulum 1994 adalah perubahan pendekatan pembelajaran, yakni dari Content Based Learning (pembelajaran berbasis materi) menjadi Competency Based Learning (pembelajaran berbasis kompetensi).

Dari pergeseran content ini yang dijadikan dasar penelitian sebagai tolak ukur tentang pentingnya KBK dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan juga sering dikaitkan dengan agama atau Islam, secara etimologi kata ini telah diartikan dengan berbeda-beda oleh berbagai kalangan seperti: a) *ta'lim* artinya pengajaran b) *tarbiyah* artinya pendidikan dan *ta'dib* yang berasal dari kata dasar *allama*, *rabba* dan *adaba*.¹ Namun, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih afektif dan efisien.

¹ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, tt), 7.

Pendidikan agama secara “mikro” dipahami sebagai bidang studi. Secara “makro” pendidikan agama dipahami sebagai sebuah “proses” untuk membangun paradigma afektif, psikomotorik dan kognitif terhadap diri manusia. Dalam Islam domain tersebut lebih akrab dinamakan domain Iman (afektif), ilmu (kognitif) dan amal (psikomotorik). Oleh karena sifatnya yang makro maka pendidikan agama tidak bisa diberikan oleh lembaga pendidikan atau guru di sekolah dalam bentuk bidang studi saja, tetapi juga dapat di berikan oleh keluarga ; ustadz, kiai, guru mengaji atau lingkungan mereka seperti organisasi keagamaan. Banyak konsep pendidiki Islam yang dikemukakan oleh para ahli, maka dalam tulisan ini penulis hanya mengemukakan sebagian kecil saja dari konsep tersebut untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan Islam.

Pengertian pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Zakiah Dradjat² antara lain ;

- a. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik kelak setelah selesai pendidikannya memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya pandangan hidup (Way of Life)
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan melalui ajaran Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dan bertujuan dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakini secara menyeluruh, dan menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup di dunia dan akherat.

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian, bahwa; pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya

² Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³ Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.⁴ Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Muhammad SAW.

Semua pengertian di atas terlihat pendidikan Islam dipahami sebagai “bimbingan” bukan sebagai “pengajaran” yang menempatkan pendidik atau guru sebagai sumber segalanya. Pendidik juga dituntut mampu menyampaikan masing-masing ilmu agama dan hubungan antara ilmu agama dengan ilmu lain secara sistematis serta disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan dasar (**competence**) yang dimiliki mereka. Dalam memberikan pendidikan agama pada mereka juga tidak dapat lepas dari komponen sifat dasar manusia yang ada, sehingga tujuan pendidikan Islam akan diwujudkan.

Komponen-komponen sifat dasar (*tabiat*) manusia itu terdiri dari “tubuh, ruh dan akal”, maka pemberian pendidikan agama pada mereka dibangun berdasarkan ketiga komponen tersebut. Kegagalan dalam mewujudkan pribadi yang baik akan menghasilkan siswa yang tidak berbobot. Pendidikan agama memiliki tiga tujuan pokok, yakni tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhaniyah (*ahdaf al-ruhaniyyah*), dan tujuan mental (*ahdaf al-aqliyyah*).

Untuk merumuskan pendidikan agama ditentukan dua pendekatan dalam epistemiologi Islam, yaitu: *Pertama*, pendekatan secara **genetivus subyektivus**, yaitu menempatkan Islam sebagai subyek yang dijadikan titik tolak berpikir. *Kedua*, pendekatan **genetivus objektivus**, yaitu menempatkan filsafat

³ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Prof.H.Bustami A.Gani dan Drs.Zaenal Abidin Ahmad.(Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 95.

pengetahuan sebagai subyek dan membicarakan Islam sebagai objek kajian.⁵ Dari kedua pendekatan itu, pendekatan pertama genetivus subyektivus lebih tepat digunakan untuk pendidikan agama Islam sebagai upaya memposisikan ajaran agama Islam sebagai subyek berpikir dan bertindak dalam tingkah laku.

2. Perubahan Sosial Suatu Keniscayaan.

Secara etimologis, perubahan social berarti perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola, perilaku di antara kelompok di masyarakat.⁶ Sedangkan secara terminologis, perubahan sosial didefinisikan oleh Gillian sebagai perubahan bentuk-bentuk kehidupan yang telah ada yang terjadi karena kondisi geografis, alat-alat atau perlengkapan hidup manusia, komposisi pendidikan dan ideology.⁷

Dalam teori sosiologi, perubahan sosial dapat dibedakan dalam tiga bagian, yaitu:

1. Evolusi sosial yang merupakan perubahan sosial yang terjadi secara gradual dan wajar yang disebabkan adanya kerja sama yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Perubahan ini mencakup tiga jenis, yaitu:
 - a. Perubahan alami yang tumbuh berkembang, mundur lalu pudar.
 - b. Perubahan untuk mempertahankan diri dari kebutuhan dalam lingkungan yang berkembang.
 - c. Perubahan yang menyangkut pandangan dan sikap hidup

⁵ Miska Muhammad Amien, *Epistimologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UII Press, 1983), 10.

⁶ Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1995), cet. Ke-7, 1094.

⁷ Vebrianto ST, *Pengantar Perencanaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), 8-9.

2. Gerakan sosial, yaitu suatu keinginan akan perubahan yang diorganisir karena dorongan masyarakat ingin hidup dalam keadaan lebih baik dan lebih cocok dengan keinginannya.
3. Revolusi sosial, yaitu perubahan sosial yang terjadi secara paksa yang umumnya didahului oleh ketidakpuasan yang menumpuk tanpa pemecahan dan analisis, sehingga jurang antara harapan dan pemenuhan kebutuhan menjadi semakin tidak terjembatani.⁸

Perubahan sosial adalah suatu keniscayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat manusia. Sebab, Allah SWT telah memberikan penghargaan bagi manusia sejak penciptaannya, dan memberinya derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lain.⁹ Hal tersebut tidak lain karena Allah telah menganugerahkan akal sebagai sebuah kekuatan, terlepas dari eksistensi manusia yang tidak mampu menghindari qadla-Nya, yang dapat menghitamputihkan keberadaan manusia itu sendiri di muka bumi. Dengan akalnya manusia menjadi makhluk yang dapat mengingat hal-hal yang telah terjadi dan mampu memprediksikan hal-hal yang akan terjadi. Bahkan Allah SWT telah memerintahkan manusia agar senantiasa memperhitungkan apa yang akan terjadi di masa mendatang.¹⁰

Kemudian, dengan akalnya inilah manusia mencapai kebenaran empiris dan rasional setelah melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena yang ada disekitarnya. Dari sinilah ilmu pengetahuan terus berkembang sehingga berimplikasi kepada munculnya perkembangan dalam kehidupan sosial. Hal terpenting yang perlu diketahui, bahwa perubahan sosial telah begitu signifikan mempengaruhi segenap sector kehidupan manusia, baik ekonomi, politik, sosial

⁸ Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), 43-44.

⁹ Al-Baqarah, 30.

¹⁰ QS. Al-Hasyr: 18

dan budaya. Demikian halnya dengan pendidikan sebagai bagian terpenting dari peradaban manusia tentunya tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial.¹¹

Dengan demikian, ketidakmauan manusia untuk melakukan berbagai inovasi dalam kehidupannya merupakan pengingkaran terhadap kesejatan dirinya sebagai makhluk yang diberi potensi untuk berkembang dan berubah menuju arah yang lebih baik.

Konsekuensi logis dari terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial adalah adanya dampak positif ataupun negative terhadap pendidikan, baik dalam tatanan teoritik maupun aplikatif. Artinya perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat, baik dalam pola pikir ataupun pola perilaku dalam berbagai bidang kehidupan, ekonomi, budaya, politik, ataupun agama, secara langsung akan mempengaruhi penetapan sistem pendidikan dan pelaksanaan dari sistem pendidikan itu sendiri.

Contoh konkrit dari perubahan sosial yang dapat mempengaruhi pendidikan adalah diterapkannya sistem desentralisasi pendidikan sebagai respon dari adanya perkembangan politik bangsa Indonesia yang menuntut diberlakukannya otonomi daerah secara proporsional. Demikian juga halnya perubahan orientasi kurikulum kepada kurikulum dengan pendekatan kompetensi yang saat ini diberlakukan, tidak terlepas dari adanya perubahan orientasi masyarakat dalam bidang ekonomi, di mana dunia usaha lebih menuntut pekerja terampil dari pada pekerja yang menguasai ilmu ekonomi secara teoritis.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pendidikan, termasuk di dalamnya Pendidikan Islam, akan mempersiapkan **output**-nya dalam menghadapi perubahan masyarakat yang terus melaju sehingga mereka bisa menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut, bisa berperan mewarnai serta

¹¹ Baroroh Baried, Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Masa Kini dan Masa Mendatang, dalam *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, M. Thoyib (Ed). (Surakarta: Muhamadiyah Universitas Press, 1994), 85-89.

bisa terakomodasi dalam semua sektor masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu merespon dan memainkan peranannya terhadap perubahan sosial, yang tidak mungkin dibendung atau bahkan dihindari. Lebih jauh dari itu, pendidikan harus bisa menjadi agen perubahan itu sendiri. Ini pertanyaan besar yang secepatnya harus dijawab oleh seluruh penanggung jawab pendidikan, khususnya Pendidikan Islam. Bila tidak, maka perubahan sosial akan **“membiaskan”** pendidikan itu sendiri.

Sementara keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan adalah salah satu bagian terpenting dari krisis yang mengungkung dunia Islam, dan hal ini jelas memastikan bahwa hegemoni politik, ekonomi, dan intelektual Barat kemungkinan besar masih akan terus menjajah dunia Muslim di masa mendatang, dalam kurun waktu yang sukar diperkirakan. Hingga saat ini belum ada suatu gerakan bersekala besar kearah kebudayaan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan modern (sains) di negeri muslim.¹² Berdasarkan uraian di atas, tentunya solusi bagi permasalahan tersebut bukanlah dengan memunculkan sikap antipati terhadap modernisasi, globalisasi, dan perkembangan lainnya yang merupakan wujud dari perubahan sosial saat ini. Hal ini tidak menguntungkan bagi keberadaan pendidikan Islam. Karena sikap yang demikian itu hanya akan menyudutkan peran umat Islam. Sikap seperti ini juga cenderung memfakumkan peranan pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat daripada mengaktifkan peranannya sebagai kekuatan control dan motivator bagi mereka dalam menghadapi perubahan sosial.

C. Pendidikan Islam: Pendidikan Adaptif Terhadap Perubahan Sosial

Pendidikan Islam memiliki visi dan orientasi pada bagaimana seluruh aktivitas yang dilakukan dan pemanfaatan seluruh potensi yang ada, mampu

¹² Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, trj. Luqman, (Bandung: Pustaka, 1997), 5.

menopang pencapaian tujuan-tujuan yang telah disepakati. Dengan begitu, pendidikan Islam tidak bersifat kaku dan statis, karena orientasinya tidaklah kepada materi (bahan pelajaran) tetapi kepada tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri, yaitu terbinanya insan ***muttaqin***, yaitu insan yang mampu memfungsikan eksistensinya secara paripurna, baik sebagai hamba ataupun sebagai khalifah di muka bumi ini, secara serasi dan seimbang, sehubungan dengan hal ini, Kuntowijoyo menyatakan bahwa dalam ajaran Islam, posisi manusia merupakan posisi sentral dan memiliki derajat yang tinggi sebagai ***wakil*** dan pelaksana amanat Allah di muka bumi. Untuk mencapai kualitas tersebut, di samping manusia harus senantiasa berjalan sesuai dengan peraturan Ilahiah, manusia juga diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan eksistensinya seoptimal mungkin. Dengan visi ini, diharapkan manusia akan mampu menjadi ***rahmatan li al-'alamin***.¹³

Berangkat dari sasaran tersebut, maka hasil pendidikan Islam terletak pada sejauh mana pendidikan yang diberikan mampu berintegrasi antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik material maupun spiritual, maupun tujuan duniawi dan keakhiratan. Tentunya, bukanlah suatu keberhasilan bagi pendidikan Islam, jika peserta didiknya menjadi sosok yang saleh secara spiritual tapi keterbelakangan dalam hal-hal duniawi; tidak memiliki skill yang dibutuhkan dunia kerja, awam terhadap perkembangan teknologi, dan lain sebagainya.

Di masa lalu, pendidikan Islam selalu diartikan sebagai pengajaran teologis atau pengajaran al-Qur'an, hadits, dan fiqh. Kesan seperti inipun masih ada di tengah masyarakat muslim, dan ada sejumlah lembaga pendidikan Islam yang membatasi pengajaran pada siswanya hanya pendalaman terhadap ilmu-ilmu keagamaan saja. Bahkan tidak sedikit dari lembaga-lembaga tersebut yang

¹³ Kuntowijoyo., *Interpretasi Islam- Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 165.

menolak pengajaran materi pelajaran yang berwawasan pengetahuan umum dan teknologi. Di sini. Pendidikan Islam diberi muatan yang bercorak normative, dalam pengertian, bahwa pendidikan itu lebih dari sekedar proses transformasi nilai dalam pengertian normatik. Dengan pengertian ini, maka pendidikan Islam diarahkan pada upaya alih nilai (*transfer of values*).

Corak pendidikan yang semacam ini memang tidak sepenuhnya dianggap kurang baik, dengan berdasarkan pada pertimbangan filosofis bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai lembaga konservasi dan resistensi nilai. Tetapi bila semata-mata bertahan pada corak yang demikian, pendidikan akan terhambat dalam hal kontinuitas pendidikan itu sendiri di tengah-tengah perubahan sosial. Dalam diskursus yang lain, pendidikan Islam dipahami dalam konteks dialektika budaya, di mana diharapkan mempunyai peran secara dialektis transformative dalam konteks sosio-budaya yang senantiasa menunjukkan perubahan, sejalan dengan sofistikasi budaya dan peradaban manusia.¹⁴

Oleh karenanya, tidak mengherankan jika Ali Ibn Abi Thalib, jauh sebelum pendidikan Islam mengalami perkembangan yang sedemikian rupa, mengatakan .

Artinya., “ Didiklah anak-anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian “.

Realitasnya, generasi muslim saat ini tidak lagi hidup di zaman “ perdebatan qunut atau tidak qunut” tetapi di zaman “ bursa efek, pornografi, pornoaksi, syariatisasi perbankan, dan lain-lain”. Untuk itu, sudah saatnya generasi muslim tidak lagi dicetak menjadi konsumen “ ketetapan hukum” tetapi produsen “penetapan hukum”.

¹⁴ Zubaidi, Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional, dalam Ismail SM.(Ed)., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001, cet.I), 167.

D. Optimalisasi KBK Sebagai Adaptasi Perubahan

Pada saat ini, model Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sedang digulirkan, dipandang sebagai angin segar bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama Islam. Kurikulum Berbasis Kompetensi yang secara definitive diartikan sebagai konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu,¹⁵ sangat memungkinkan menghasilkan *out put* pendidikan yang tidak hanya hafal materi pelajaran tetapi mampu mengefektifkannya dalam kehidupan nyata.

Kurikulum Berbasis Kompetensi pada dasarnya bukanlah hal yang asing ataupun hal yang baru dalam konsep pendidikan Islam. Sebab, secara implisit kurikulum semacam ini pernah disinggung oleh Rasulullah SAW., yang artinya “

Dari Tsurayyah Sabrah Ibn Ma’bad al-Juhany r.a., berkata : telah bersabda Rasulullah SAW. : “ Ajarkanlah seorang anak tentang shalat menjelang usia tujuh tahun, dan pukullah dia jika meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun “. (HR.Abu Daud dan at-Tirmizi).

Kata ‘*allimu* pada hadits di atas, tidak semata-mata bermakna transfer pengetahuan tanpa adanya pengenalan lebih mendasar pada perubahan tingkah laku. Karena kata *ta’lim*, sebagaimana dinyatakan oleh Abdul Fattah Jalil, secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *at-ta’lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (*akhlaq al-karimah*).¹⁶

¹⁵ E. Mulyana, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 39.

¹⁶ Abdul Fatah Jalal, *Azaz-Azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Aly. (Bandung: Diponegoro, 1994), 30.

Dengan demikian perintah Rasulullah SAW agar pendidik mengajarkan shalat pada peserta didik pada hadits di atas, bukanlah pengajaran sebatas anak memiliki pengetahuan tentang shalat ataupun kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan dalam shalat. Tetapi, jauh lebih penting dari pada itu, pendidik diperintahkan untuk membentuk kepribadian orang yang shalat pada diri peserta didik, dan salah satu dari kepribadian orang yang shalat adalah sikap kontraproduktif terhadap segala bentuk kemungkaran.¹⁷

Sejalan dengan visi dan orientasi pendidikan Islam, maka kompetensi yang menjadi acuan hasil pendidikan, tidak hanya sebatas menguasai pengetahuan dan mengaplikasikannya, tetapi lebih dari itu mampu bersikap sesuai dengan pengetahuan tersebut. Kompetensi dalam konsepsi pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian peserta didik sebagai manusia, secara serasi dan seimbang, baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah. Dengan visi ini peserta didik akan mampu menjadi sosok pribadi yang berkualitas paripurna, sebagai prototype manusia ideal. Kepribadian idealistik tersebut, menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini, dapat dilihat bila peserta didik mampu memiliki setidaknya enam karakteristik, yang dalam perspektif pendidikan Islam disebut sebagai manusia paripurna (*al-Insan al-Kamil*), yaitu¹⁸ :

1. Jasmani yang sehat dan menunjang terbentuknya sikap dan prestasi keilmuan yang maksimal. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menstimulasi peserta didiknya untuk mampu memelihara dan menjaga kesehatan jasmaninya, serta memanfaatkannya untuk mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

¹⁷ QS.29, 45.

¹⁸ Hadari Nawai dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press., 1994), 57-58.

2. Kualitas psikologis yang stabil, yaitu dalam arti memiliki pengetahuan yang luas dan ketajaman analisis rasional yang tinggi, memiliki ketenangan jiwa, serta kemapanan emosional.
3. Memiliki sikap dan perilaku sosial yang terpuji, terutama berupa kepekaan atau kepedulian sosial yang tinggi dan sebagai warga Negara yang baik dalam keikutsertaannya secara aktif, baik langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan pembangunan bangsa.
4. Kualitas psikomotorik yang tinggi. Kualitas ini termanifestasi pada kemampuan peserta didik dalam menguasai sejumlah ketrampilan dan skill tertentu sesuai dengan tuntutan lapangan kerja yang ada, secara profesional.
5. Memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri.
6. Memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan mampu mewarnai seluruh aktivitasnya, sehingga menumbuhkan sikap terpuji. Kondisi ini akan mampu mengantarkan peserta didik untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat, secara serasi dan seimbang.

Sehubungan dengan hal di atas, Sayyid Quthb berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang menekankan pada pola pendidikan yang menyeluruh dan mampu menyentuh seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan (pelajaran) harus mampu menstimulir fitrah peserta didik. Baik itu fitrah ruhani, akal, dan perasaan, sehingga memberikan corak serta sekaligus mewarnai segala aktivitas hidupnya di muka bumi, baik sebagai **khalifaah fi al-ardh** maupun sebagai **abid** (hamba). Bentuk materi pelajaran yang demikian, akan mampu menghasilkan sosok peserta didik sebagai manusia seutuhnya (**al-Insan al-Kamil**).¹⁹

¹⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Bairut : Dar al-Syuruq, 1975), 19.

Hal tersebut dikarenakan manusia, dalam konsepsi pendidikan Islam, senantiasa dipandang secara integral dan seimbang. Oleh karenanya wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan pendidikan yang universal yang mampu mengayomi seluruh aspek peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individu, Tuhan, maupun sosial.²⁰

Sejalan dengan hal di atas, maka aspek yang akan dituju dalam pendidikan Islam adalah tercapainya tujuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan). Ketiga aspek ini merupakan titik tujuan pendidikan Islam. Hal ini berarti, hasil pendidikan harus pula diarahkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam ketiga aspek tersebut. Akan tetapi, indikasi yang demikian belum mampu terjamah secara baik. Kebanyakan hasil yang dilakukan acapkali memfokuskan pada salah satu aspek saja dan mentelantarkan aspek lain. Bentuk penilaian yang banyak dilakukan memberikan indikasi, bahwa penilaian yang dilakukan hanya berorientasi pada aspek kognitif. Padahal, aspek tersebut bukan satu-satunya aspek yang akan dituju oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam, lebih memfokuskan pada aspek afektif dan psikomotor sebagai ekspresi peserta didik terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, Pendidikan Islam menghendaki agar kemampuan kognitif peserta didik berbanding sejajar dengan kemampuan afektif dan psikomotornya.

Dengan konsep yang demikian, setiap pendidik hendaknya tidak selalu menuntut anak-anak mereka menjadi individu yang terbaik secara kognitif. Namun lebih dari itu, hendaknya berupaya membentuk pribadi utama secara afektif. Dengan kata lain, pendidik tidak saja menuntut peserta didik untuk menjadi “sang juara” karena kemampuan mereka mendapatkan nilai-

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 3.

nilai pelajaran yang baik, tetapi juga mengarahkan mereka agar memiliki perilaku dan sikap yang mulia.

KESIMPULAN

Dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti; *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan lain-lain. Perubahan social secara etimologis berarti perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi system social masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola dan perilaku masyarakat. Sedangkan secara terminology, perubahan social adalah perubahan bentuk-bentuk kehidupan yang telah ada yang terjadi karena kondisi geografis, alat-alat atau perlengkapan hidup manusia, komposisi pendidikan dan idiologi.

Pendidikan dan masyarakat merupakan variable yang tidak dapat dipisahkan, sebab perubahan yang terjadi terhadap masyarakat akan mempengaruhi pendidikan, dan sebaliknya, perubahan yang terjadi dalam pendidikan akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat

Kurikulum yang berbasis kompetensi yang saat ini sedang “ ngetrend”, merupakan sebuah upaya agar konsepsi pendidikan Islam diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian peserta didik sebagai manusia yang serasi dan seimbang, baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah, sehingga peserta didik akan mampu menjadi sosok yang berkualitas paripurna di tengah-tengah masyarakat, serta mampu menghadapi derasnya globalisasi dan persaingan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Miska Muhammad. 1983. *Epistimologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UII Press.
- Baried, Baroroh. 1994. Kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Masa Kini dan Masa Mendatang, dalam *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, M. Thoyib (Ed). Surakarta: Muhamadiyah Universitas Press.
- Bustami, A.Gani dan Drs.Zaenal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen P dan K, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Dradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyana, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Muhammad Tolchah. 1986. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya.
- Hoodbhoy, Pervez. 1997. *Islam dan Sains Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, trj. Luqman, Bandung: Pustaka.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azaz-Azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Aly., Bandung: Diponegoro.
- Kuntowijoyo, 1991. *Interpretasi Islam- Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Langgung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif)
- _____. 1986. *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Nawai, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Quthb, Sayyid. 1975. *Fi Zhilal al-Qur'an*, Bairut : Dar al-Syuruq.
- ST, Vebrianto. 1998. *Pengantar Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.



Tauhid, Abu. (Tt). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Zubaidi, 2001. Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional, dalam Ismail SM.(Ed)., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

